

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi anak-anak, tindakan *child abuse*, baik itu penganiayaan ringan, eksploitasi, pemukulan, pelecehan seksual, pemerkosaan, atau pembunuhan, sesungguhnya adalah mimpi buruk.¹ Tindakan tersebut datang begitu saja tanpa permisi, dan tiba-tiba anak akan menjadi seorang pesakitan yang sama sekali tidak berdaya dan tak kuasa untuk mengelak dari siksaan dan nista yang menderanya.² Ketidakmampuan anak untuk melindungi diri dari tindakan kekerasan membuat mereka rentan mengalami trauma berkepanjangan yang dapat memengaruhi kehidupan sosial, emosional, dan mentalnya di masa depan. Perlindungan terhadap anak dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan merupakan tanggung jawab bersama yang harus mendapat perhatian serius dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.³

Sebagai sebuah fakta sosial, tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak pada awalnya kurang memperoleh perhatian publik secara serius, karena tindakan ini biasanya dianggap hanya bersifat kasistis dan terjadi pada

¹ Asy'ari, Sumiadji. "Kekerasan Terhadap Anak." *Jurnal Keislaman* 2.2 (2019): 178-194.

² Lewoleba, Kayus Kayowuan, And Muhammad Helmi Fahrozi. "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak." *Esensi Hukum* 2.1 (2020): 27-48.

³ Kurniawati, Anggar. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kota Surakarta (Studi Kasus Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Surakarta)." *Recidive: Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan* 3.2 (2014): 115-123.

keluarga yang bermasalah.⁴ Anak Perlu mendapat perlindungan dari dampak negatif perkembangan pembangunan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perubahan gaya dan cara sebgaiian hidup orang tua yang telah membawa perubahan sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat yang sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak disetiap tahunnya merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual yang seharusnya sudah mereka peroleh sejak usia dini dari orang tuanya.⁵ Akhir-akhir ini, telah disaksikan dengan peningkatan insiden pelecehan seksual yang memprihatinkan. Pelecehan seksual terjadi pada anak-anak, menjadi momok yang sangat serius bagi masyarakat, karena dapat menyebabkan kerusakan baik secara fisik maupun mental, serta merusak pola pikir dan kesejahteraan jiwa mereka.⁶

Menurut *World Health Organization* (WHO), pelecehan seksual terjadi ketika seorang anak terlibat dalam interaksi seksual dengan orang dewasa atau

⁴ Bagong Suyanto, Sri Sanituti Hariadi dan Priyono Adi Nugroho, *Tindak Kekerasan Terhadap Anak*, Masalah dan Upaya Pemantauan, Kerja Sama Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur dan UNICEF, Surabaya: Penerbit Lutfansa Mediatama. h. iii.

⁵ Muhammad Iqbal Hanafri, Arni R Mariana, and Carma Suryana, "Pembelajaran Dan Pencegahan Seks," *Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran Dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Kartini)* 6, no. 1 (2016): 51–57.

⁶ Tarigan, Yusmiar Br. "Upaya Penanganan Trauma Pelecehan Seksual Masa Lalu." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7.1 (2023).

sesama anak dengan tujuan untuk memenuhi keinginan orang lain lain.⁷ Hal ini mencakup berbagai bentuk perilaku, baik melalui kontak fisik maupun nonfisik, seperti sentuhan yang tidak pantas, memperlihatkan materi pornografi kepada anak, memaksa anak melihat aktivitas seksual, hingga menggunakan kata-kata atau tindakan yang bertujuan mengendalikan, memanipulasi, atau membujuk anak agar terlibat dalam perilaku seksual yang merugikan.⁸

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁹ Anak usia dini berada pada rentang usia 0–8 tahun, yaitu masa ketika berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan nilai agama berkembang secara optimal. Pada tahap ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi masih terbatas dalam memahami risiko dan bahaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak usia dini termasuk kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual.¹⁰

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan

⁷ Yeremia Richardo Napitupulu dan Bryan Astro Julio, "Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 10 (2023): 3088–3095, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>.

⁸ Hidayat, Anwar. "Kekerasan terhadap anak dan perempuan." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 8.1 (2021): 22-33.

⁹ Supriani, Rista Ade, and Ismaniar Ismaniar. "Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini." *Jambura Journal of Community Empowerment* (2022): 1-20.

¹⁰ Hardiyanti, Dwi. "Upaya pengenalan seks usia dini untuk mencegah kekerasan seksual pada anak." *Manggali* 3.1 (2023): 190-204.

perkembangan anak.¹¹ Materi pengenalan pendidikan seksual sendiri masih secara umum dan dipastikan materi yang akan diberikan cocok untuk usia anak, seperti pengenalan gender, konsep kesadaran akan tubuh, mengetahui bagian tubuh privasi sesuai nama yang digunakan dokter, membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, memahami perasaan yang muncul dalam diri, dan berperilaku positif.¹²

Di Indonesia sendiri, jumlah anak yang menjadi korban tindak pidana kekerasan seksual masih tergolong tinggi. Menurut catatan International Labour Organization (ILO) yang diperkuat oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) korban kekerasan seksual terhadap anak diperkirakan mencapai puluhan ribu kasus setiap tahunnya dengan sebagian besar kasus terjadi di Pulau Jawa.¹³ Dalam konteks ini, anak yang dimaksud adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun sesuai dengan Konvensi Hak Anak.¹⁴ Tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak menunjukkan bahwa permasalahan ini masih menjadi isu serius di Indonesia dan memerlukan upaya pencegahan yang komprehensif.

¹¹ Fidya Ismiulya et al., "Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini" 6, no. 5 (2022): 4276–86, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>.

¹² Maarang, Martheda, et al. "Edukasi Pengenalan Anggota Tubuh Anak Usia Dini: Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh di Kober Tunas Melati." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* 4.2 (2025): 2373-2379.

¹³ Hafizah, Mutia, Netrawati Netrawati, and Yeni Karneli. "Pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik di Indonesia dengan pendekatan eksistensial: Systematic literature review." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 225-238.

¹⁴ Septiani, Reni Dwi. "Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)* (2021): 50-58.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan pada anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia 0–8 tahun, karena pada masa ini anak masih memiliki keterbatasan dalam memahami bahaya, melindungi diri, serta melaporkan tindakan yang mengancam keselamatan dirinya. UNICEF menjelaskan bahwa data prevalensi nasional mengenai kekerasan seksual terhadap anak masih terbatas karena banyak kasus yang tidak dilaporkan dan hanya terungkap melalui pemberitaan media maupun laporan organisasi masyarakat sipil (*Non-Government Organization/NGO*).¹⁵ Tindak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak usia dini hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia dan memerlukan upaya pencegahan. Hal ini terlihat dari tingginya angka kasus kekerasan seksual pada anak yang masih memprihatinkan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa kekerasan seksual menempati lebih dari 50% dari seluruh tindak kekerasan terhadap anak, dengan dominasi korban berusia di bawah 12 tahun.¹⁶ Secara global, memperkirakan sekitar 120 juta anak di dunia pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual, dan sebagian besar tidak mendapatkan akses perlindungan yang memadai di negara berkembang. Fakta ini memperlihatkan urgensi pendidikan seksual yang diselaraskan berdasarkan tahap perkembangan

¹⁵ Lewoleba, Kayus Kayowuan, and Muhammad Helmi Fahrozi. "Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak." *Esensi Hukum* 2.1 (2020): 27-48.

¹⁶ KPAI, *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2023* (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

anak dan latar belakang budaya anak.¹⁷ Selain itu, informasi dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak pada awal tahun 2025 mencatat 663 kasus kekerasan seksual yang telah dilaporkan, di mana korban terbanyak berasal dari kelompok umur anak-anak, termasuk usia dini.¹⁸ Situasi ini menekankan pentingnya pendidikan seksual pada usia muda sebagai langkah pencegahan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan anak dalam melindungi diri mereka sendiri.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak akan berdampak pada masa depan anak dan juga perkembangan psikologis anak.¹⁹ Perbuatan kekerasan seksual ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan terhadap korbannya. Kasus kekerasan seksual ini cenderung dirahasiakan oleh korban karena merasa malu dan takut terhadap ancaman korban.²⁰ Korban kekerasan seksual pada anak sering kali memilih diam karena adanya tekanan psikologis dan sosial yang membuat mereka takut untuk mengungkapkan kejadian tersebut.²¹

¹⁷UNICEF, *Ending Violence Against Children: Global Status Report 2021* (New York: UNICEF, 2021)

¹⁸ Nadia Estu Ningtias, R Sri Martini Meilanie, and Nurbiana Dhieni, "Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Siswa Usia 4-6 Tahun," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 977–86, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1303>.

¹⁹ Muslim, Muslim, and Ichwan Ichwan. "Peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini." *Pelangi Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 2.1 (2020): 60-73.

²⁰ Hasan, Ferdy, Weny Almoravid Dungga, and Zamroni Abdussamad. "Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Perspektif Hukum." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 1.2 (2023): 317-323.

²¹ Fitriani, R. "Dampak Kekerasan Seksual terhadap Kondisi Psikologis Anak." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, Vol. 10, No. 2 (2021): 45–56.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), banyak anak tidak melapor karena adanya ancaman dari pelaku, rasa malu, serta kurangnya dukungan lingkungan untuk melindungi korban.²² Lebih mengkhawatirkan adalah kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah usia 10 tahun.²³ Fenomena ini menggambarkan masih rendahnya perlindungan terhadap anak serta lemahnya sistem pengawasan dan edukasi seksual sejak dini.

Kekerasan seksual berdampak serius terhadap masa depan dan perkembangan psikologis anak, terutama karena dilakukan melalui paksaan, ancaman, atau tipu daya yang menimbulkan trauma mendalam. Banyak korban memilih diam akibat rasa malu, takut, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran keluarga, guru, masyarakat, dan lembaga perlindungan anak dalam menciptakan lingkungan yang aman, memberikan edukasi, serta memastikan adanya mekanisme pelaporan dan penanganan yang melindungi hak anak sepenuhnya.²⁴

Anak usia dini sangat rentan karena mereka belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai batasan tubuh, jenis sentuhan yang aman dan tidak aman, serta belum memiliki kemampuan menolak atau melaporkan jika mengalami kontak yang tidak pantas. Berdasarkan penelitian “Dampak

²² Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2023. Jakarta: KPAI, 2023.

²³ Alucyana, Alucyana, Raihana Raihana, and Dian Tri Utami. "Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 6.1 (2020): 71-87.

²⁴ Arianto, Arianto, Mustamam Mustamam, and Marlina Marlina. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual (Studi di Kepolisian Resor Subulussalam)." *Jurnal Meta Hukum* 2.3 (2023): 18-33.

Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini” oleh Nurul Asqia dan Miftahul Rahma²⁵ kekerasan seksual pada usia dini berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak korban dapat mengalami trauma, depresi, ketidaknyamanan, kehilangan kepercayaan terhadap orang di sekitarnya, dan gangguan pada interaksi sosial mereka.²⁶ Selain dampak psikologis, kekerasan seksual juga dapat mengganggu perkembangan fisik serta menyebabkan perasaan malu, takut, rendahnya harga diri, serta menurunnya kemampuan belajar. Penelitian kasus di Kertapati terhadap anak usia 6-7 tahun menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan gangguan motivasi, perubahan perilaku, menurunnya selera makan, dan sakit fisik.²⁷

Data terakhir dari Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sejak Januari hingga Juli 2022 terdapat 4.116 kasus kekerasan di Indonesia. Rinciannya mencakup sekita 2.556 korban pelecehan seksual, 1.111 korban kekerasan fisik, 970 korban kekerasan psikis, 346 korban pelantaran, 73 korban Tindak Pidana

²⁵ Nurul Asqia dan Miftahul Rahma, “Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (Desember 2024): 1135–1145,

²⁶ Octaviani, Fachria, and Nunung Nurwati. "Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 3.2 (2021): 56-60.

²⁷ Tri Sella Margareta dan Melinda Puspita Sari Jaya, “Kekerasan pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Umur 6–7 Tahun di Kertapati),” *Wahana Didaktika* 18, no. 2 (Mei 2020): 171–180.

Perdagangan Orang (TPPO), dan 68 korban eksploitasi, dengan korban anak perempuan mencapai 3.296, sedangkan korban anak laki-laki sebanyak 1.319.²⁸

Anak perlu mendapat perlindungan dari dampak negatif perkembangan pembangunan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perubahan gaya dan cara sebagaimana hidup orang tua yang telah membawa perubahan sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat yang sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak. Pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini, mengingat kasus yang sedang marak terjadi adalah kekerasan seksual terhadap anak. Pendidikan seksual sejak usia dini dipandang sebagai salah satu strategi preventif penting untuk mengurangi kekerasan seksual. Media yang sesuai perkembangan anak seperti bermain, bernyanyi, cerita, dan penggunaan gambar sangat efektif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.²⁹ Pendidikan seksual yang dimulai sejak dini merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kejadian kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terkait, ditemukan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini memberikan sejumlah manfaat yang signifikan. Menurut Lubis pengenalan pendidikan seksual pada anak usia

²⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Data Kasus Kekerasan terhadap Anak Januari–Juli 2022 (SIMFONI PPA)*, Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak, Jakarta: KemenPPPA, 2022

²⁹ Hidayatus Salehah, Balqis Di'ab Ibthihaq, Siti Kholifah, Venra Selina Sora, Ade Irfan, dan Safriana, "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini: Belajar Aman, Bermain Aman," *Jurnal Malikussaleh Mengabdi* 3, no. 1 (April 2024): 80–86.

dini memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.³⁰ Beberapa studi menunjukkan bahwa guru PAUD masih menghadapi berbagai kendala dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Meskipun sebagian besar guru telah memahami pentingnya pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan implementasi yang optimal dalam proses pembelajaran.³¹

Keterbatasan pengetahuan mengenai materi pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, kurangnya keterampilan dalam menyampaikan materi, serta minimnya pelatihan dan media pembelajaran yang mendukung menjadi faktor yang menyebabkan guru belum aktif mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Tenri menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memberikan pendidikan seksual dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru yang signifikan, dari nilai rata-rata pretest sebesar 60,08 menjadi 88,05 pada posttest. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan penyediaan media pembelajaran yang tepat sangat

³⁰ N. A. Lubis, I. R. Siregar, S. M. Telaumbanua, dan M. Sit, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran dan Hadis)," *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2 (2024), hlm. 190–206.

³¹ Tenri, A. Octamaya, et al. "Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2.4 (2022): 445-450.

diperlukan agar pendidikan seksual dapat diberikan secara efektif kepada anak usia dini.

Begitu pula pada penelitian Saragih yang menunjukkan peningkatan pemahaman guru menjadi 100% setelah diberikan pendekatan berbasis metode “Aku Mandiri”.³² Meskipun demikian, penelitian Sari & Andriyan mencatat bahwa meskipun guru memahami konsep pendidikan seksual, sebagian besar belum menerapkannya di kelas. Di sisi lain, pemahaman orang tua juga bervariasi.³³ Pengenalan seksual yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengenalan terhadap bagian tubuh anak.³⁴ Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam Pendidikan seks anak usia sekolah adalah dengan menggunakan Media Edukatif.

Media edukatif berfungsi sebagai perantara antara guru dan anak dalam menyampaikan pesan atau materi pembelajaran melalui kegiatan yang menarik dan menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.³⁵ Dengan kata lain, media edukatif bukan hanya sarana bermain, tetapi memiliki nilai pembelajaran yang membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif, sosial-emosional,

³² K. M. Saragih, V. D. Wahyunita, dan J. L. Jambormias, “Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini Dengan Metode ‘Aku Mandiri,’” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, vol. 7, no. 10 (2024), hlm. 4–6.

³³ M. Sari dan F. Andriyani, “Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini,” *Journal Education Child*, vol. 2, no. 1 (2020), hlm. 59.

³⁴ Mahardika, Aisyah Putri Rawe. "Pengenalan Sexs Education Melalui Video Edukasi sebagai cara Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak." *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora* 1.1 (2024): 1-6.

³⁵ Widayati, Sri, et al. "Pengembangan Media Stekpan Untuk Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4.1 (2021): 8-17.

bahasa, moral, dan motorik. Melalui kegiatan bermain dengan media edukatif, anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan, sehingga konsep pembelajaran lebih mudah dipahami.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan media edukatif pada anak usia dini dinilai sangat efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep penting, termasuk pendidikan seks dan perlindungan diri.³⁶

Dengan menampilkan media Edukatif untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada anak usia dini bisa dibilang sangat efektif, karena mampu memberikan informasi menggunakan gambar-gambar menarik yang sangat disukai oleh anak-anak. Melalui pemberian edukasi seksual sejak usia dini diharapkan anak-anak tidak akan mendapatkan beberapa informasi yang salah atau kurang tepat terkait pendidikan seksual yang dapat diperoleh dari sumber yang tidak terpercaya.³⁷

Media edukatif berperan penting karena mampu menyampaikan pesan sensitif dengan cara yang aman, sederhana, dan mudah dipahami anak. Melalui

³⁶ Margiani, Kristin, Angelikus Nama Koten, and Maria Eclasya Santrisna Ralim. "Edukasi Seks Anak Usia Dini: Sebuah Pengenalan Melalui Modul Anggota Tubuh." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 10.2 (2023): 155-165.

³⁷ Jannah, Natasya Khofifah Aulia, Lusinta Kiswari, and Suwito Singgih. "PENTINGNYA PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS SEJAK DINI MELALUI MEDIA KOMIK ANAK." *J. Pendidik. Dan Pemberdaya. Masy* 8 (2021): 61-68.

media bermain, anak belajar mengenali bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengenal perasaan aman/tidak aman, serta cara berkata “tidak” jika merasa tidak nyaman. Penggunaan media seperti lagu, boneka, dan permainan identifikasi diri dapat membantu anak memahami konsep batasan tubuh dan identitas gender.³⁸

Media “*Know the Safe Touch*” dirancang sebagai alat permainan edukatif yang memfasilitasi anak untuk belajar tentang jenis sentuhan mana yang aman, mana yang tidak boleh dilakukan orang lain. Dengan konsep ini, media “*Know the Safe Touch*” bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pencegahan kekerasan seksual anak usia dini melalui penguatan pemahaman diri dan keberanian anak.

Permainan edukatif *Know The Safe Touch* memiliki berbagai keunggulan sebagai sarana pembelajaran pendidikan seksual bagi anak usia dini. Permainan ini dirancang dengan tampilan gambar yang menarik dan aktivitas interaktif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Materi mengenai perlindungan diri, pengenalan area tubuh pribadi, serta perbedaan antara sentuhan yang aman (*safe touch*) dan sentuhan

³⁸ Rahayu, D. “Pengembangan Media Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini.” *Jurnal Cikal*, Vol. 5, No. 1 (2022): 15–24.

yang tidak aman (*unsafe touch*) disampaikan melalui cara yang menyenangkan, sederhana, dan mudah dipahami tanpa menimbulkan rasa takut pada anak.³⁹

Penggunaan permainan ini mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar serta menciptakan kesempatan bagi orang tua dan guru untuk berdiskusi dengan anak mengenai keamanan diri dan perlindungan dari kekerasan seksual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan edukatif dalam pendidikan seksual anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman anak tentang batasan tubuh, hak atas tubuhnya sendiri, cara mengenali situasi yang membuat tidak nyaman, serta keberanian untuk menolak dan melaporkan sentuhan yang tidak pantas kepada orang dewasa yang dipercaya. Permainan *Know The Safe Touch* berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pradipta menunjukkan bahwa media video edukatif dan permainan interaktif mampu meningkatkan pemahaman anak tentang konsep tubuh dan sentuhan yang aman. Dengan demikian, pengembangan media edukatif "*Know The Safe Touch*" diharapkan dapat menjadi inovasi dalam memberikan edukasi perlindungan diri pada anak

³⁹ Claudia, Gabriella Rhema Putri, and Bellachintya Reira Chirstata. "Peningkatan Kesadaran Anak terhadap Perlindungan Diri dan Batasan Pribadi melalui Edukasi Interaktif." *Muria Jurnal Layanan Masyarakat* 7.2 (2025): 133-139.

⁴⁰ Fitriani, R. "Dampak Kekerasan Seksual terhadap Kondisi Psikologis Anak." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, Vol. 10, No. 2 (2021): 45–56.

usia dini, sekaligus berkontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak di lingkungan sekolah maupun keluarga.⁴¹ Diharapkan juga melalui edukasi seks yang dimulai sejak usia dini dapat membuat anak lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta tidak akan merasa canggung terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengembangan Permainan Edukatif *Know The Safe Touch* Dalam Peningkatan Pemahaman Pendidikan Seksual Anak Usia Dini di RA Ar-Rohmah Karangtalun"**

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana analisis kebutuhan terhadap media edukatif dalam memahami pendidikan seksual, khususnya tentang sentuhan aman dan tidak aman?
2. Bagaimana kelayakan media edukatif "*Know the Safe Touch*" ditinjau dari aspek materi, tampilan, dan kesesuaian dengan karakteristik perkembangan anak usia dini?
3. Bagaimana kepraktisan penggunaan media edukatif "*Know the Safe Touch*" dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seksual pada anak usia dini?

⁴¹ Sari, N., & Pradipta, D. "Pengenal Sex Education melalui Media Video Edukasi sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak." *Jurnal Abdimawa*, Vol. 4, No. 2 (2023): 30–38.

4. Bagaimana efektivitas media edukatif “*Know the Safe Touch*” dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai pendidikan seksual, khususnya tentang sentuhan aman dan tidak aman?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

1. Untuk merancang media edukatif *Know the Safe Touch* yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta tujuan pembelajaran pendidikan seksual.
2. Untuk mengembangkan produk media edukatif *Know the Safe Touch* melalui proses pembuatan, validasi ahli materi, ahli media, serta penilaian dari pendidik.
3. Untuk menguji coba penggunaan media edukatif *Know the Safe Touch* dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini
4. Untuk mengevaluasi keefektifan media edukatif *Know the Safe Touch* dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai pendidikan seksual.

D. Speksifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Produk yang dihasilkan adalah sebuah media edukatif dengan latar yang menarik

2. Materi utama focus pada edukasi tentang bagian tubuh pribadi yang boleh dan tidak disentuh orang lain, pentingnya berkata “tidak” dan mengenali situasi yang tidak aman
3. Menggunakan gambat yang menarik
4. Produk dirancang agar dapat dimainkan dimana saja

E. Manfaat Penelitian

Penelitian inidiharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seksual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk sekolah, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dorongan bagi lembaga lain untuk menjadi contoh dalam memperbaiki sistem pendidikan melalui pembelajaran menggunakan media edukatif tentang pendidikan seksual, sebagai langkah mencegah kekerasan seksual terhadap anak.
- b) Untuk anak, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan seksual sejak dini,

membantu siswa untuk membangun sikap positif terhadap tubuh dan seksualitas, serta memberikan mereka pengetahuan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual.

- c) Untuk guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan dorongan bagi guru untuk meningkatkan usaha mereka sebagai pendidik.
- d) Untuk orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami betapa pentingnya memperkenalkan pendidikan seksual dan melindungi anak sejak dini, serta mendorong mereka untuk lebih terbuka dan menyadari isu-isu kekerasan yang bisa membahayakan anak.

F. Kegunaan Penelitian

Pengembangan media edukatif ini berfokus pada pemberian Pendidikan seksual pada anak. Asumsi dasar yang digunakan dalam pengembangan media edukatif yaitu:

1. Pengembangan media edukatif ini akan mampu memberikan pemahaman yang mudah anak pahami karena akan dirancang semenarik mungkin.
2. Peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui media edukatif
3. Produk yang dihasilkan berupa media edukatif yang berisi materi tentang Pendidikan seksual.

G. Penegasan Istilah

1. Permainan Edukatif

Permainan edukatif adalah segala jenis permainan yang didesain untuk memberikan manfaat pengalaman pendidikan atau pembelajaran kepada pemainnya, khususnya anak-anak. Ini merupakan kegiatan yang menyenangkan dan berfungsi sebagai metode atau sarana pendidikan yang bersifat mendidik. Terlebih lagi, Alat Permainan Edukatif memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan fisik serta seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek.⁴²

2. *Know The Safe Touch*

Yang dimaksud dengan “*Know the Safe Touch*” dalam penelitian ini adalah permainan edukatif yang dirancang untuk membantu anak usia dini memahami konsep sentuhan aman (*safe touch*) dan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*) sebagai bagian dari pendidikan seksual.

Permainan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada anak tentang batasan tubuh, rasa aman, serta kemampuan mengenali dan menolak sentuhan yang tidak pantas, melalui penyajian yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Konsep *safe touch* dan *unsafe touch* sendiri berasal dari pendekatan pendidikan seksual anak yang berfokus pada pengenalan jenis sentuhan

⁴² Rustiyana, Rustiyana, et al. *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

yang menimbulkan rasa aman, kasih sayang, dan kenyamanan, serta sentuhan yang menimbulkan rasa takut, sakit, atau ketidaknyamanan. Pemahaman ini menjadi dasar bagi upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak sejak usia dini.⁴³

3. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Pendidikan seksual adalah pendidikan yang berkaitan erat dengan upaya untuk menyampaikan informasi dan membentuk sikap yang berhubungan dengan seksual atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih untuk memahami bagian-bagian pada tubuh.⁴⁴ Sejatinya, makna pendidikan seksual sangatlah luas. Bukan hanya berputar dalam permasalahan jenis kelamin dan hubungan seksual saja akan tetapi, didalam pendidikan seksual terdapat beberapa ilmu mengenai perkembangan awal manusia seperti penyampaian anatomi tubuh manusia, ilmu fisiologi terutama mencakup materi fungsi organ reproduksi, dan ilmu antropologi yang di dalamnya terdapat materi hubungan antar manusia dalam mengembangkan kemampuan personal dan intrapersonal, kesehatan

⁴³ Srie Maya. "Pentingnya *Sex Education* untuk Anak Usia Dini sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual." *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 269–275.

⁴⁴ Adikusuma, Melati Puspitajati, and Ega Asnatasia Maharani. "Pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang pendidikan seks pada pendidik anak usia dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6.3 (2023): 312-321.

seksual, kepribadian seksual, adat budaya, serta kepercayaan pada yang maha esa.⁴⁵

Pendidikan seksual sangat penting diketahui oleh seluruh kalangan termasuk anak-anak. Pendidikan seksual ini memiliki banyak manfaatnya yaitu untuk mendidik dan meningkatkan kesadaran terhadap pendidikan masalah seksual, membebaskan anak-anak dari adanya penyimpangan dari luar maupun dari dalam diri.

Sex education atau yang sering disebut dengan pendidikan seksualitas diartikan sebagai pendidikan sex secara luas. Seksualitas yaitu meliputi macam-macam aspek yang berkaitan dengan seksual, yaitu disebut aspek biologik, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku. Penanaman nilai-nilai dasar-dasar agama, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar harus diberikan sejak dini.⁴⁶

⁴⁵ Ndari, Susianty Selaras, Lathipah Hasanah, and Muhib Rosyidi. *Metode pendidikan seksualitas di taman kanak-kanak: panduan praktis untuk melindungi anak dari kejahatan seksual*. Edu Publisher, 2019.).

⁴⁶ Hidayatu Munawaroh and Alfi Ukrima, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Menghindari Pelecehan Seksual Pada Anak Di Lingkungan Pedesaan," *Journal of Early Childhood and Character Education* 2, no. 2 (2022): 101–14, <https://doi.org/10.21580/joece.v2i2.11776>.